

## Kajian Tanggapan Penonton pada Kekerasan di Acara Pesbuker

<sup>1</sup> Rasdian Hamidy, <sup>2</sup> Endri Listiani

*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail : <sup>1</sup>aanh2703@yahoo.com <sup>2</sup>endri\_listian@yahoo.com

**Abstract.** For the “Pesbukers” Programme on ANTV often played scene violence such as verbal and nonverbal. One example is the abuse and humiliation for people who have a physical deficiency. *Co-Host* Pesbukers, Olga, Raffi Ahmad, St12 whiskers, Julia Perez and others often make verbal and non verbal violence though those rights part of the humour. On the show Pesbukers on ANTV Edition 140. *Co-Host* Pesbukers have done violence verbal or non verbal to guest star by offensive talk to Yuni Sara, Dr. Rani where such violence had been uncomfot to guest star. A method of research used descriptive. Data conducted by questionnaire to a 82 respondent, interview and literature study. The technique of retrieval sampel data processing because includes activities editing data and coding data. Conclusion suggests response to violence audience verbal and non verbal in the “Pesbukers” on content violence, the contents impression contents violence, message violence contain a violence on any slide.

**Keywords :** Contents, The Impression The Contents, Exposure To Violent Messages

**Abstrak.** Tayangan acara Pesbukers di ANTV sering menayangkan adegan kekerasan baik verbal maupun nonverbal. Salah satu contohnya adalah pelecehan penghinaan bagi orang yang punya kekurangan fisik. *Co-Host* Pesbukers yaitu Olga, Raffi Ahmad, Opick Kumis, Julia Perez dan lain sebagainya sering melakukan kekerasan verbal dan non verbal sekalipun hak tersebut bagian dari candaan. Pada acara Pesbukers di ANTV edisi 140, *Co-Host* Pesbukers telah melakukan kekerasan secara verbal maupun non verbal kepada bintang tamu dengan berkata kurang enak pada Yuni Sara, Dr. Rani di mana kekerasan tersebut telah menyinggung bintang tamu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada 82 responden sebagai sampel, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik pengambilan sampel pengolahan data (*data processing*) karena mencakup kegiatan mengedit (*editing*) data dan mengkode (*coding*) data. Kesimpulan menunjukkan bahwa tanggapan penonton pada kekerasan verbal dan non verbal di acara Pesbukers pada kandungan isi kekerasan, kesan isi kekerasan, pesan kekerasan mengandung unsur kekerasan pada setiap tayangannya.

**Kata Kunci :** Kandungan Isi, Kesan Isi, Terpaan Pesan Kekerasan.

### A. Pendahuluan

Pesbukers di ANTV seringkali menayangkan kekerasan baik secara verbal dan non verbal salah satu contohnya adalah pelecehan penghinaan bagi orang yang punya kekurangan fisik, serta memukul *Co-Host* Olga, Raffi Ahmad, Opick Kumis, Julia Perez dan lain-lain secara fisik sekalipun hak tersebut bagian dari candaan. Pada acara acara Pesbukers di ANTV, bintang tamu, atau peran seperti Olga, Raffi Ahmad, Opick Kumis, Julia Perez dan lain-lain yang berbahasa Ngapak, di sana menjadi bulan-bulanan untuk dijadikan bahan lawakan serta terkadang satu sama lainnya melakukan penghinaan kepada *Co-Host* yaitu Olga, Raffi Ahmad, Opick Kumis, Julia Perez dan lain-lain, atau pun sebaliknya, lagi-lagi dengan tujuan menghibur terkadang *Co-Host* yaitu Olga, Raffi Ahmad, Opick Kumis, Julia Perez saling melakukan kekerasan verbal maupun nonverbal kepada bintang tamu, dengan berkata kurang enak pada Yuni Sara,

Dr. Rani pada episode 104 Olga berkata pada bintang tamu “apakah Dr. Rani tidak malu mengambil suami orang.

Dalam hal ini, tayangan acara Pesbukers di ANTV bukan hanya semata-mata menghibur penonton, namun secara langsung memberikan contoh sikap yang kurang baik, bahkan mungkin sampai dicontoh oleh penonton yang menonton tayangan acara Pesbukers di ANTV. Hal ini membuat bahasa “ngapak” menjadi bahasa yang bisa dibuat lelucon dan sangat direndahkan. Memang dari dulu bahasa ini selalu menjadi tertawaan orang untuk menjadi bahan lawakan.

Masih banyak lagi contoh lawakan yang berbentuk kekerasan dan tidak hanya lawakan saja tetapi mayoritas program-program televisi lebih sering menampilkan adegan kekerasan. Padahal masih banyak cara lawakan-lawakan yang sehat untuk di produksi dan layak konsumsi oleh masyarakat. Jika media televisi tidak berhati-hati dalam menayangkan program-program yang menghasilkan sebuah kekerasan, akan berdampak *negative* kepada seluruh *audiens* yang menerima *message*-nya. Sementara media sebenarnya juga memiliki tanggung jawab sosial untuk turut serta menciptakan harmoni di masyarakat. Di balik sebuah adegan kekerasan yang menghasilkan sebuah lawakan, dapat memberikan dampak yang negatif untuk semua kalangan. Terlalu banyak menonton siaran televisi akan berakibat pada kelambanan berbicara, hal ini terjadi karena aktivitas menonton televisi tidak akan menggugah anak untuk berpikir. Apa yang ditayangkan sudah lengkap dari *audio* dan *visual*nya. Berbeda dengan siaran radio yang membuat anak selalu berimajinasi (Hidayat, 2012 : 56).

Menonton televisi bagi anak-anak dan usia remaja adalah sebuah kegiatan yang pasif dan dapat merusak sel-sel syaraf. Apalagi, yang ditonton adalah sebuah program yang tidak pantas untuk umurnya. Contohnya sebuah program komedi acara acara Pesbukers di ANTV yang menghasilkan sebuah adegan kekerasan verbal maupun non verbal sering di tampilkan di ANTV. Maraknya program televisi yang seperti itu sangat berbahaya sekali untuk anak-anak dan usia remaja.

Permasalahan tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk di teliti di mana penulis akan meneliti kekerasan verbal dan non verbal pada acara Pesbukers di ANTV tiap hari Senin sampai Jum’at dari jam 17.30 sampai jam 18.30 Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kekerasan verbal dan non verbal di acara Pesbukers di ANTV yang terdapat kekerasan secara verbal maupun non verbal yang di Trans 7 yang merupakan acara komedi Talk Show di televisi swasta. Alasan penulis mengambil program lawakan dalam program Pesbukers di ANTV, di karenakan dari setiap program tayangan yang serupa di televisi lain. Pesbukers 89% dalam tayangannya mengandung unsur kekerasan baik verbal maupun non verbal. Sehingga penulis mengambil masalah ini untuk mengetahui bagaimana kekerasan verbal maupun non verbal di acara Pesbukers di ANTV yang ditayangkan tiap hari Senin sampai Jum’at dari jam 17.30 sampai jam 18.30 WIB.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut. “Bagaimana tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 pada kekerasan verbal dan non verbal di acara Pesbukers AN TV?” pada dasarnya, perumusan masalah ini merupakan gambaran mengenai tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 pada kekerasan verbal dan non

verbal di acara Pesbukers AN TV yang hendak diteliti. Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini di uraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 pada kandungan isi kekerasan verbal dan non verbal di acara Pesbukers AN TV?
2. Bagaimana tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 terhadap kesan isi kekerasan verbal dan non verbal di acara Pesbukers AN TV ?
3. Bagaimana tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 pada terpaan pesan kekerasan verbal dan non verbal di acara Pesbukers AN TV?

### C. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertitik tolak dari konsep dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kekerasan dalam tayangan di televisi. Untuk menjelaskan hal tersebut, diawali dengan pemahaman tayangan televisi sebagai bagian dari komunikasi massa. Pengertian komunikasi massa, merujuk kepada pendapat Tan dan Wright dalam Liliweri (2001: 78), bahwa “komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu”.

Keberadaan media massa televisi menjadi bagian penting sebagai sarana untuk berinteraksi satu dengan lainnya dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang sedang terjadi di belahan dunia. Dalam hal ini, massa menjadi objek utama dan liputan media televisi, terlepas apakah tayangan liputan media tersebut bertujuan mempropaganda ideologi suatu negara atau masyarakat. Itu semua sudah menjadi konsekuensi yang harus diterima oleh masyarakat yang sudah terlanjur menganggap teknologi industrialisasi sebagai zaman keemasan bagi suatu bangsa. Sedangkan tujuan akhir dan penyampaian pesan media televisi adalah menghibur, mendidik, kontrol sosial, menghubungkan atau sebagai bahan informasi (Kuswandi, 2006:116).

Televisi dapat dikatakan juga sebagai fenomena aktual masyarakat modern, dalam arti dipersepsikan sebagai karakter khas masyarakat “modern” yang acap kali mengedepankan logika dan rasionalitas. Berkat kehadiran televisi, sangat cepat masyarakat atau pemirsa, penonton mendapatkan suatu informasi. Televisi pun tidak memberi batasan, masyarakat belahan mana pun akan segera mengetahui kondisi yang aktual. Karena itu TV memiliki kelebihan, yakni dapat di dengar sekaligus dapat dilihat (*audio visual*). Jadi, apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak TV dapat melihat gambar yang bergerak. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari kata-kata. Keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis. Betapa menjengkelkan bila acara televisi hanya dapat terlihat gambarnya tanpa suara atau suara tanpa gambar (Ardianto, 2004 : 128).

Sebagai lembaga sosial media massa merupakan produk dan penggerak dari industri masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang sudah memasuki era tinggal landas berarti makin besar kepentingannya dengan media massa dan semakin maju pula perkembangan media massa. Ikatan saling tergantung antara media massa dan industrialism masyarakat terutama tampak pada pengelolaannya dan kompleksitas “penyaring yang berlapis-lapis” (*multiple gate keeping*). Media yang dikelola oleh suatu organisasi canggih yang mengandalkan dan investasi besar sistem teknologi dan pasar yang luas. Oleh karena itu penyaringan dilakukan dengan mempertimbangkan banyak

faktor seperti keuangan, struktur kekuasaan dan kepentingan khalayak, serta pertimbangan dan profesionalitas seperti ketepatan dan kelayakan ( Wahyudi, 2009 : 122). Dasar pijakan pandangan dari penelitian mengenai tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 pada kekerasan verbal dan non verbal di acara Pesbukers AN TV. Teori yang digunakan oleh penulis dalam meneliti ini adalah teori kekerasan di mana Thomas Santoso mengatakan bahwa :

Perilaku kekerasan yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Jika adegan kekerasan itu merefresikan aturan hukum yang tidak bisa mengatasi situasi seperti yang digambarkan dalam adegan televisi ada kemungkinan yang sebenarnya terjadi juga begitu, jadi kekerasan televisi dianggap sebagai kekerasan yang memang sedang terjadi didunia ini. Aturan hukum yang bisa digunakan untuk mengatasi perilaku kejahatan yang dipertontonkan di televisi akan memperlihatkan seperti itulah hukum sekarang ini (dalam Nurudin, 2002 : 17).

Teori ini menilai bahwa jika *audience* menonton berita, tayangan acara komedi seperti acara Pesbukers di ANTV, tayangan berita Buser, Patroli, Sergap, serta tayangan adegan kekerasan verbal dan non verbal pada film di televisi swasta Indonesia, akan terlihat beberapa perilaku kejahatan yang dilakukan masyarakat. Dalam tayangan tersebut di ketengahkan tidak sedikit berita, atau program acara yang memberitakan atau menyiarkan mengenai tindak kekerasan verbal, dan non verbal, kejahatan, pemerkosaan, serta kekerasan di untkap. Dalam pandangan kekerasan media dikatakan bahwa adegan yang tersaji dalam berita dan program acara yang ada di televisi itu menggambarkan dunia nyata di mana khalayak akan terpengaruhi pada saat menonton berita atau program acara tayangan mengenai kekerasan baik secara verbal maupun non verbal, kejahatan, dan sebagainya akan terpengaruhi pada dunia khalayak itu sendiri. Thomas Santoso, menyebutkan 3 (tiga) indikator kekerasan dalam media televisi yaitu :

1. Kandungan isi kekerasan dalam media televisi yaitu kandungan bahasa kekerasan yang ditonjolkan oleh program acara televisi baik secara verbal maupun non verbal dalam isi pesan yang disampaikan kepada khalayak penonton yang dituju.
2. Kesan isi kekerasan media televisi kesan khalayak penonton terhadap isi pesan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal artinya pesan yang disampaikan dapat mengubah minat insan seseorang. Kesan isi adalah pikiran atau perasaan khalayak terhadap media televisi.
3. Pesan kekerasan media televisi merupakan fakta kekerasan dalam media televisi di mana fakta kekerasan tersebut terlihat baik secara verbal maupun non verbal yang levih ditonjolkan (Santoso, 2002 : 78).

Kekerasan dalam media televisi memang sering kali rentan dengan distorsi bagaimana pesan kekerasan secara verbal maupun non verbal tersebut tidak begitu optiman, seperti dengan bahasa kekerasan yang memperlihatkan bagaimana bahasa sebagai alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa dan berperilaku yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

#### **D. Metode dan Sasaran Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif. Metode penelitian deskriptif yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis. (Rakhmat, 2007: 24). Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka metode ini digunakan untuk menggambarkan, memaparkan situasi atau peristiwa yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis mengenai bagaimana tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 pada Kekerasan verbal dan non verbal di acara Pesbukers ANTV. Sehingga penelitian ini hanya mendeskriptifkan objek yang telah penulis teliti. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2007:25).

Metode ini dirinci dalam operasionalisasi variabel yang difokuskan pada indikator, sehingga dapat memadai untuk dijadikan rancangan pada model penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data yaitu data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui kuesioner atau angket yang disebarkan kepada responden yaitu kelas dua SMA Pasundan 1 Bandung dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari wawancara, studi kepustakaan. Kuisisioner berisikan daftar pertanyaan berstruktur, diharapkan responden dapat menjawab dengan jujur semua pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Wawancara sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, dan mendapatkan tambahan data berupa data sekunder yang dianggap memiliki keterkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian ini. Kepustakaan setelah itu, peneliti melakukan studi pustaka yaitu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti dengan maksud untuk memperoleh data tertulis yang dapat menunjang pembahasan dalam penelitian ini.

#### **E. Temuan Penelitian**

Pada penelitian ini angket diberikan kepada 82 orang responden yang didominasi responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 orang atau 81,7%. Sedangkan yang paling sedikit adalah perempuan sebanyak 15 orang atau 18,3%. Hal ini dikarenakan pada dasarnya kecenderungan yang menonton acara Pesbukers di ANTV yaitu laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Anitawati seperti dipaparkan sebagai berikut : Dalam sebuah tayangan kekerasan baik verbal dan non verbal di televisi, kebanyakan yang paling antusias terhadap kekerasan pada sebuah tayangan apapun adalah laki-laki dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut dikarenakan pada dasarnya laki-laki sangat menyukai dan meniru kekerasan dalam televisi ( Anitawati, 2005 :162). Penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa yang paling antusias terhadap tayangan kekerasan baik verbal dan non verbal di televisi,

kebanyakan adalah laki-laki dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut dikarenakan pada dasarnya laki-laki menyukai dan meniru kekerasan dalam televisi.

Efektivitas usia dari murid siswa kelas dua SMA Pasundan 1 Bandung mayoritas responden berusia 15-16 tahun sebanyak 77 orang atau 93.9%. Sedangkan yang paling sedikit berusia >17 tahun sebanyak 5 orang atau 6.1%. Tabel tersebut dapat dilihat dan disimpulkan bahwa banyaknya mayoritas responden yang menjadi Mayoritas responden memilih berusia 15-16 tahun sebanyak 77 orang. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan responden yang menonton acara Pesbukers di ANTV berusia 15-16 tahun. Pada usia tersebut tingkat untuk mengikuti atau meniru kekerasan non verbal sangat tinggi hal tersebut dikarenakan pada usia 15 sampai 16 tahun memiliki tingkat meniru sesuatu yang begitu tinggi dan selain itu memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, sehingga pada usia tersebut lebih tinggi dibandingkan pada usia  $\geq 17$  tahun. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Harianto seperti dipaparkan sebagai berikut “Kecenderungan seseorang yang mengikuti tingkat kekerasan verbal dan non verbal di televisi pada jaman sekarang adalah mayoritas berumur 14 hingga 16 tahun, hal itu dikarenakan pada usia tersebut dalam meniru kekerasan televisi sangat tinggi karena usia tersebut keingin tahuan mengenai segala sesuatu sangat tinggi” (Haryatmoko, 2007 : 121).

Hal tersebut dapat digambarkan bahwa seseorang lebih cenderung meniru kekerasan baik verbal maupun verbal dalam televisi pada saat usia 14 hingga 16 tahun, hal itu dikarenakan pada saat usia tersebut dalam meniru kekerasan televisi sangat tinggi. Saat menonton acara Pesbukers di ANTV diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 61 atau 74.4% memilih menonton dari awal sampai akhir. Sementara yang paling sedikit sebanyak 2 orang atau 2,4% memilih sesekali menonton Pesbukers. Tabel tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan responden dalam menonton acara Pesbukers di ANTV menonton dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil akumulasi tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 pada kekerasan secara verbal dan non verbal di acara Pesbukers AN TV berupa kandungan isi kekerasan verbal Pesbukers, pesan isi kekerasan verbal Pesbukers, dan Pesan kekerasan non verbal Pesbukers, maka untuk menentukan total tanggapan mengenai Penonton Siswa Kelas Dua SMA 1 Pasundan Pada Kekerasan Psikologi Secara Verbal dan Non Verbal di Acara Pesbukers AN TV dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Item Pernyataan	Frekuensi					Skor Total
	5	4	3	2	1	
1	15	61	0	4	2	329
2	25	47	0	7	3	330
3	32	45	3	2	0	361
4	28	44	7	1	2	341
5	31	47	0	3	1	350
6	28	51	0	2	1	349
7	23	52	0	6	1	336
8	41	32	0	5	4	347
9	23	55	0	3	1	342
10	32	47	0	2	1	353
11	18	56	0	5	3	327
12	9	61	0	7	5	308

13	8	59	4	9	2	308
14	27	33	11	7	4	318
15	25	35	10	8	4	315
16	28	32	9	11	2	119
17	9	58	3	11	1	309
18	27	33	11	4	7	315
19	25	35	10	4	8	311
20	9	58	3	1	11	299
21	27	33	11	2	9	313
22	8	57	0	1	16	286
23	27	33	11	4	7	315
24	25	35	10	4	8	311
<b>Jumlah Skor Total</b>						<b>7792</b>

Untuk mengkatagorikan bagaimana gambaran mengenai bentuk tulisan, maka penulis membuat pengkategorian dalam garis interval sebagai berikut:

Jarak interval untuk 24 pertanyaan dengan 82 orang responden.

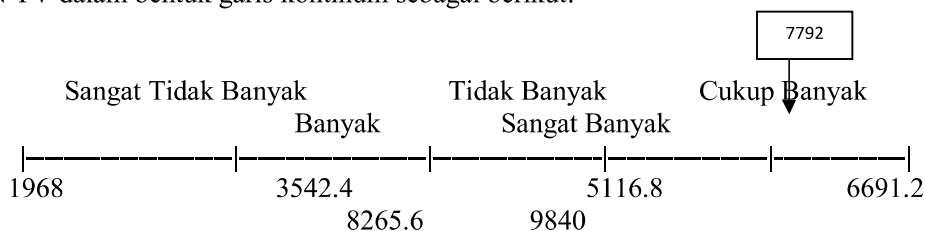
$$\begin{aligned}\text{Nilai Indeks Minimum} &= \text{Skor Minimum} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 1 \times 24 \times 82 \\ &= 1968\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Indeks Maksimum} &= \text{Skor Maksimum} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 5 \times 24 \times 82 \\ &= 9840\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \text{Nilai Indeks Maksimum} - \text{Nilai Indeks Minimum} \\ &= 9840 - 1968 \\ &= 7872\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Jarak Interval} &= \text{Interval} : \text{Jenang} (5) \\ &= 7872 : 5 \\ &= 1574.4\end{aligned}$$

Dengan jarak interval sebesar 1574.4 pada masing-masing kategori, maka dapat digambarkan pembagian skor total mengenai Tanggapan Penonton Siswa Kelas Dua SMA 1 Pasundan Pada Kekerasan Secara Verbal dan Non Verbal di Acara Pesbukers AN TV dalam bentuk garis kontinum sebagai berikut:



Berdasarkan garis kontinum pada gambar 4.3 jumlah skor total tanggapan responden tentang Tanggapan Penonton Siswa Kelas Dua SMA Pasundan 1 Pada Kekerasan Secara Verbal dan Non Verbal di Acara Pesbukers AN TV diperoleh skor sebesar 7792, dan dalam pengklasifikasian jumlah skor tanggapan responden termasuk dalam kategori banyak. Berdasarkan pengklasifikasian ini, maka dapat diartikan bahwa

mayoritas penonton dari siswa kelas dua SMA Pasundan 1 Bandung memilih banyak terdapat kekerasan psikologis baik verbal maupun non verbal pada acara Pesbukers tersebut. Garis kontinum mengenai tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 pada kekerasan secara verbal dan non verbal di acara Pesbukers AN TV menunjukkan kategori banyak mengandung kekerasan.

Banyak kandungan kekerasan disini yaitu mayoritas responden menganggap bahwa di acara Pesbukers ANTV banyak terdapat kekerasan secara verbal dan non verbal. Hal tersebut bisa dilihat dari semua acara Pesbukers mempunyai kandungan isi kekerasan verbal di mana hal tersebut bisa direpresentasikan berdasarkan jawaban-jawaban responden yang memilih setuju terhadap pertanyaan kuisisioner seperti bahasa yang digunakan oleh pengisi acara di pesbukers jelas mengandung kekerasan, bahasa yang digunakan dalam pesbukers menggunakan kata – kata yang tidak sepatutnya sehingga mengandung kekerasan verbal, seperti bodoh, tolol, budek, dan lain-lain, kata – kata yang di gunakan dalam Pesbukers sebenarnya mengandung arti kekerasan verbal, bahasa gaul yang digunakan dalam Perbuker mengandung banyak kekerasan verbal, gaya bahasa pengisi acara terlihat biasa menggunakan kalimat mengandung kekerasan verbal, serta Pesbukers sering menghasilkan kata – kata baru yang sebenarnya mengandung kekerasan verbal.

Selain itu mayoritas responden menganggap bahwa semua acara Pesbuker mempunyai pesan isi kekerasan verbal di mana hal tersebut bisa direpresentasikan berdasarkan jawaban-jawaban responden yang memilih setuju terhadap pertanyaan kuisisioner seperti bahasa kekerasan yang digunakan pengisi acara mudah dimengerti, bahasa yang digunakan pengisi acara menggunakan kata – kata atau kalimat yang menghina orang lain, contoh : “kamu cantik sih, tapi bego, bahasa yang digunakan pengisi acara menggunakan kata – kata atau kalimat yang merendahkan orang lain, contoh: “kamu sudah hitam, jelek hidup lagi”, pesbukers sering menggunakan kata – kata yang menyinggung orang lain, pesbukers sering menggunakan kata – kata yang merendahkan orang lain, serta intensitas penggunaan kata – kata yang mengandung kekerasan verbal dalam pesbukers tinggi.

Serta mayoritas responden menganggap bahwa semua acara Pesbuker mempunyai pesan kekerasan non verbal di mana hal tersebut bisa direpresentasikan berdasarkan jawaban-jawaban responden yang memilih setuju terhadap pertanyaan kuisisioner seperti pengisi acara pesbukers selalu menggunakan tindakan – tindakan yang mengandung kekerasan, misalnya menoyor ato memukul kepala, kekerasan nonverbal seperti, menertawakan, mencibir, sering dipakai oleh para pengisi acara.

Gagasan menggunakan *stereofom* menjadi alasan mengulang adegan kekerasan karena dianggap tidak berbahaya, perilaku para pengisi acara yang melumurkan tepung pada pihak yang dihina dapat diartikan bentuk kekerasan nonverbal, ekspresi muka pengisi acara dalam menciptakan kekerasan nonverbal, ekspresi muka pengisi acara saat melakukan kekerasan non verbal sengaja di perlihatkan agar penonton tertawa, ekspresi muka pengisi acara terlihat menikmati saat melakukan kekerasan secara nonverbal (seperti, tersenyum dan tertawa puas saat wajah pengisi acara lain dikerjain penuh dengan tepung), gerakan tubuh pengisi acara pada saat melakukan kekerasan non verbal terlihat jelas, para pemain mempunyai kemampuan gestural yang baik sehingga meyakinkan saat melakukan kekerasan non verbal, ritme suara (cepat atau lambat) dari pengisi acara Pesbukers sesuai dengan cara ia melakukan kekerasan non verbal, intonasi suara (kuat atau lemah) dari pengisi acara Pesbukers menunjukkan kekerasan non



verbal, serta volume suara (tinggi atau rendah) dari pengisi acara Pesbukers menunjukkan kekerasan non verbal.

## F. Diskusi

Dari uraian hasil pembahasan keseluruhan data penelitian mengenai Tanggapan Penonton Siswa Kelas Dua SMA Pasundan 1 Pada Kekerasan Verbal dan Non Verbal di Acara Pesbukers AN TV yang terbagi kepada 3 indikator yang diantaranya : Kandungan isi kekerasan verbal. Pesan isi kekerasan verbal Pesbuker. Pesan kekerasan non verbal Pesbukers. Indikator pertama mengenai “kandungan isi pesan” mengenai kandungan isi pesan acara Pesbukers banyak mengandung kekerasan hal tersebut bisa terlihat dari peran Olga yang sering menghina dengan bahasa yang tidak baik kepada lawan mainnya. Olga yang sering ceplos dalam menggunakan bahasa secara tidak sadar menyakiti pemeran lainnya sekalipun bahasa yang digunakan Olga membuat penonton tertawa dan terhibur.

Setiap pemeran Pesbukers selalu menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan kolidor bahasa pesan yang digunakan. Artinya kekerasan verbal dapat terlihat apabila tayangan tersebut mengandung kata-kata kasar, jorok, memaki dan lain sebagainya. Mayoritas memilih setuju bahwa bahasa yang di gunakan dalam pesbukers menggunakan kata – kata yang tidak sepatasnya sehingga mengandung kekerasan verbal. Dalam setiap adegan Pesbukers bahasa yang digunakan pemerannya sering menggunakan kata-kata yang tidak sepatasnya seperti Rafli Ahmad pernah menggunakan kata-kata bodoh yang merendahkan pemeran yang lainnya. Padahal kata-kata tersebut tidak boleh digunakan apalagi di tonton oleh khalayak yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Santoso seperti dipaparkan sebagai berikut. “Bahasa kekerasan verbal dalam televisi terlihat jelas apabila bahasa yang digunakan oleh pemeran televisi sering menggunakan bahasa kasar berupa bahasa yang tidak sesuai dengan keinginan klahayak, bahasa kekerasan verbal sering ditonjolkan pada saat sedang terjadinya komunikasi diantara pemeran” (Santoso 2010:36). Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kekerasan televisi terlihat apabila bahasa yang digunakan oleh pemeran televisi sering menggunakan bahasa kasar berupa bahasa yang tidak sesuai dengan keinginan klahayak, bahasa kekerasan verbal sering ditonjolkan pada saat sedang terjadinya komunikasi diantara pemeran.

Indikator kedua mengenai “pesan isi kekerasan verbal Pesbukers” Kandungan pesan isi kekerasan verbal Pesbukers diperoleh skor sebesar 2013, dan dalam pengklasifikasian jumlah skor tanggapan responden termasuk dalam kategori banyak mengandung kekerasan verbal pada pesan Pesbukers. Banyak mengandung kekerasan di sini yaitu mayoritas responden menganggap bahwa semua acara Pesbuker mempunyai pesan isi kekerasan verbal di mana hal tersebut bisa direpresentasikan berdasarkan jawaban-jawaban responden yang memilih setuju terhadap pertanyaan kuisisioner di mana responden beranggapan bahwa kandungan pesan isi yang disampaikan pembawa acara Pesbukers mengandung kekerasan verbal dari setiap tayangannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Jeanne Martinet seperti dipaparkan sebagai berikut:

Kemudahan khalayak penonton untuk meniru bahasa kekerasan verbal pada sebuah tayangan televisi apabila peragaan bahasa kekerasan verbal pada tayangan tersebut mudah diikuti oleh khalayak penontonnya, ciri-ciri kekerasan yang mudah diikuti pada tayangan televisi yaitu dalam setiap adegan kekerasan baik

verbal dan non verbalnya mempunyai pesan yang cepat tangkap serta mudah di cerna oleh khalayak penontonnya (Martinet, 2010:24).

Berdasarkan penjelasan tersebut menyatakan bahwa khalayak penonton lebih mudah meniru kekerasan verbal pada sebuah tayangan televisi apabila peragaan kekerasan pada tayangan tersebut mudah diikuti oleh khalayak penontonnya, ciri-ciri kekerasan yang mudah diikuti pada tayangan televisi yaitu dalam setiap adegan kekerasan baik verbal dan non verbalnya mempunyai pesan yang cepat tangkap serta mudah di cerna oleh khalayak penontonnya. Salah satu contohnya yaitu kekerasan verbal pada setiap pesan yang digunakan oleh pemerannya seperti pesan dengan gaya bahasa Olga yang selalu menggunakan kalimat “*Aduh Busyet ciinnn, badan loh bau ema-ema emang loh ga pernah mandi ya?*”. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan Olga tersebut telah mengandung kekerasan verbal karena telah menghina lawan perannya. Selain itu contoh lain dari pesan kekerasan Pesbukers yaitu “*Eh Rafli jalan loh kaya Terong-terongan yang sedang magang di terotoar*” Kata-kata tersebut sering dilontarkan oleh Olga yang sedang menghina Rafli atau Rafli sedang menghina Olga, Jessica dan lain sebagainya.

Indikator ketiga mengenai “Pesan kekerasan non verbal Pesbukers” Kandungan pesan kekerasan non verbal Pesbukers diperoleh skor sebesar 3719, dan dalam pengklasifikasian jumlah skor tanggapan responden termasuk dalam kategori banyak mengandung kekerasan non verbal di acara Pesbukers. Semua acara Pesbukers mempunyai pesan kekerasan non verbal di mana bisa terlihat dari ekspresi pembawa acara Pesbukers, gagasan, perilaku, ritme suara, inotasi dan volume suara yang mengarah kepada kekerasan non verbal. Salah satu contoh kekerasan non verbal Pesbukers yaitu : Olga yang sering ngebuli teman-temannya dengan tindakan memukul dengan *streefom*, selalu memukul dengan tangan kepada lawan mainnya sekalipun pukulan tersebut sebagai guyunan dan hiburan. Sementara contoh kekerasan non verbal yaitu Raffi Ahmad yang sering ngebuli pemeran lain dengan tindakan memukul, padahal hal tersebut sudah mengandung kekerasan secara non verbal. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh John Hartley seperti dipaparkan sebagai berikut :

Kekerasan non verbal didalam sebuah tayangan televisi bisa terlihat dari gagasan, perilaku, ritme suara, inotasi dan volume suara yang mengarah kepada kekerasan non verbal. Kekerasan non verbal dari tayangan dapat mempengaruhi khalayak penonton untuk meniru kekerasan tersebut sekalipun dalam bentuk candaan dilingkungannya (Hartley, 2005 b: 184).

Hal tersebut dapat di gambarkan bahwa kekerasan non verbal yang di tayangkan di acara Pesbukers terlihat dari gagasan, perilaku, ritme suara, inotasi dan volume suara yang mengarah kepada kekerasan non verbal. Di mana hal tersebut sering di lakukan oleh semua pembawa acara Pesbukers sering melakukan kekerasan secara non verbal kepada lawan pemainnya. Meskipun demikian sebagian responden menilai bahwa di acara Pesbukers tidak mengandung unsur kekerasan non verbal karena bagi responden acara Pesbukers sebatas acara hiburan yang bisa menciptakan penonton tertawa dengan adegan-adegan non verbal seperti demikian.

## G. Kesimpulan

Berdasarkan tanggapan penonton siswa kelas dua SMA Pasundan 1 pada kekerasan verbal dan non verbal di acara Pesbukers ANTV bahwa pada dasarnya tayangan acara Pesbukers di ANTV mempunyai kandungan kekerasan baik verbal

maupun nonverbal. Kandungan kekerasan verbal bisa terlihat dari isi kekerasan verbal dimana isi kandungan bahasa yang digunakan setiap pemainnya mengandung unsur kekerasan verbal.

Sementara berdasarkan pesan isi kekerasan verbal Pesbukers, para pemeran Pesbukers selalu menggunakan bahasa dan perilaku yang menyinggung pikiran, perasaan baik pada pemeran lain ataupun pada bintang tamu acara Pesbukers tersebut. Dan berdasarkan pesan kekerasan non verbal Pesbukers, jika dilihat dari isi pesan kekerasan non verbal secara kinersik, gestural, paralinguistik mengandung unsur kekerasan secara non verbal yang biasanya kekerasan tersebut terlihat pada adegan memukul memakai *streoform* ataupun tangan.

### Daftar Pustaka

- Anitawati, 2005. *Kekerasan Dalam Televisi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Hartley. Johny. 2005. *Pengiklanan Produk Melalui Media*. Jakarta Gravity Utama
- Haryatmoko.2007. *Undang-Undang dan komisi Penyiaran Indonesia (KPI)*. Jakarta. PT. Gramedia
- Hidayat, Dedy Nur. 2012, *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Kuswandi, Wawan. 2006. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Liliweri, Alo, 2001, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, Bandung, P.T. Citra Aditya Bakti.
- Martinet. Jeanne. 2010. *Semiologi Kajian Tanda Saussuran*. Yogyakarta : Jalasutra
- Nurudin, 2002. *Pengantar “Komunikasi Massa”*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin.2007. *“Psikologi Komunikasi”*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Santoso, Thomas 2002, *Teori-teori Kekerasan Media*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Santoso, Thomas 2010, *Teori-teori Kekerasan Media*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Wahyudi, 2009. *“Teori Komunikasi Media Massa”*. Jakarta: Rineka Cipta